

Peran Pemuda dan Perempuan Dalam Sejarah Sumpah Pemuda

Alpida Sari¹ Tiara Nia'ammusyifa Pasaribu² Nurdilla Rahmadhani³ Maharani Br Purba⁴
Rosmaida Sinaga⁵

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota
Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: alpodasari2005@gmail.com¹ tiaraniammusyifah@gmail.com²
nurdilaramadhani@gmail.com³ purbamaharanipurba@gmail.com⁴

Abstrak

Artikel ini merupakan sebuah Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 merupakan tonggak penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia menuju kemerdekaan. Dalam momentum bersejarah ini, peran pemuda sangat vital sebagai motor penggerak semangat persatuan, nasionalisme, dan identitas kebangsaan Indonesia. Melalui ikrar satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa, pemuda dari berbagai daerah menunjukkan komitmen kuat terhadap cita-cita kemerdekaan. Di sisi lain, meskipun peran perempuan kurang terdokumentasi secara luas dalam peristiwa Sumpah Pemuda, keterlibatan mereka tetap signifikan dalam mendukung gerakan nasional. Perempuan aktif dalam organisasi-organisasi pendidikan dan sosial yang membina kesadaran kebangsaan serta memperjuangkan hak-hak perempuan, termasuk dalam ranah pendidikan dan kesetaraan. Kontribusi perempuan memperkuat basis perjuangan pemuda dengan menyediakan dukungan moral, intelektual, dan organisasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan Sumpah Pemuda tidak lepas dari sinergi antara pemuda dan perempuan yang secara kolektif membangun fondasi nasionalisme Indonesia. Peran keduanya menjadi bukti bahwa perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia merupakan hasil kolaborasi lintas gender dan generasi.

Kata Kunci: Sumpah Pemuda, Pemuda, Perempuan, Nasionalisme, Pergerakan Nasional

Abstract

This article is a Youth Pledge of October 28, 1928, an important milestone in the history of the Indonesian nation's struggle for independence. In this historic momentum, the role of youth is very vital as a driving force for the spirit of unity, nationalism, and Indonesian national identity. Through the pledge of one homeland, one nation, and one language, youth from various regions showed a strong commitment to the ideals of independence. On the other hand, although the role of women is less widely documented in the Youth Pledge event, their involvement remains significant in supporting the national movement. Women are active in educational and social organizations that foster national awareness and fight for women's rights, including in the realm of education and equality. Women's contributions strengthen the basis of the youth struggle by providing moral, intellectual, and organizational support. This study shows that the success of the Youth Pledge cannot be separated from the synergy between youth and women who collectively build the foundation of Indonesian nationalism. The roles of both are proof that the struggle for Indonesian independence is the result of collaboration across genders and generations.

Keywords: Youth Pledge, Youth, Women, Nationalism, National Movement



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Dalam perjalanan sejarah perjuangan bangsa Indonesia, periode pergerakan nasional merupakan tahap krusial yang mencerminkan bangkitnya kesadaran bersama rakyat untuk membebaskan diri dari penjajahan. Menurut Sudiyo (1997), masa ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga generasi utama, yaitu generasi tahun 1908, generasi tahun 1928, dan generasi 1945. Ketiga generasi ini menunjukkan bentuk perjuangan yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama, yakni mencapai kemerdekaan Indonesia. Masing-masing generasi memiliki

karakteristik serta pendekatannya sendiri dalam memperjuangkan cita-cita bangsa, dan yang menarik, seluruh generasi tersebut digerakkan oleh semangat kaum muda. Peran pemuda dalam perjuangan kemerdekaan sangat besar dan tidak bisa diabaikan. Mereka tidak hanya berperan sebagai bagian dari jumlah penduduk semata, tetapi juga menjadi kekuatan utama dalam mendorong perubahan sosial dan politik. Pemuda sering kali tampil sebagai agen perubahan yang progresif, dengan pemikiran kritis dan semangat juang tinggi. Dalam berbagai gerakan revolusioner di Indonesia, pemuda menjadi ujung tombak yang mendorong lahirnya ide-ide baru serta tindakan nyata dalam rangka menentang penjajahan. Salah satu tonggak awal pergerakan pemuda ditandai dengan lahirnya organisasi Budi Utomo pada tahun 1908. Meskipun organisasi ini terbatas pada wilayah Jawa dan dalam pelaksanaannya lebih didominasi oleh kaum tua, namun secara historis Budi Utomo tetap dianggap sebagai simbol awal kebangkitan nasional.

Di sisi lain, perempuan Indonesia juga memainkan peranan yang sangat penting dalam perjalanan perjuangan bangsa. Sejak masa awal pergerakan nasional, mereka telah turut ambil bagian dalam upaya membangun masa depan Indonesia. Bersama kaum laki-laki, perempuan berjuang mewujudkan cita-cita kemerdekaan. Kesadaran bahwa organisasi merupakan alat penting untuk menyatukan aspirasi dan memperjuangkan kepentingan bersama mendorong kaum perempuan untuk mulai membentuk wadah perjuangan mereka sendiri. Masa pergerakan nasional pun dikenal sebagai era Kebangkitan Nasional, ditandai dengan berdirinya Budi Utomo pada tanggal 8 Mei 1908, yang kemudian menjadi pemicu tumbuhnya berbagai organisasi pemuda di berbagai daerah. Kehadiran organisasi-organisasi ini juga menginspirasi kaum perempuan untuk membentuk organisasi khusus yang mewadahi perjuangan mereka. Pada awalnya, fokus kegiatan perempuan lebih banyak berkaitan dengan isu-isu sosial yang bersifat domestik, seperti perbaikan posisi perempuan dalam keluarga dan pernikahan, serta peningkatan kemampuan mereka sebagai ibu dan pengelola rumah tangga. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya kesadaran akan peran penting perempuan dalam masyarakat, ruang lingkup kegiatan organisasi perempuan pun mulai meluas. Mereka mulai terlibat dalam diskusi politik, pendidikan, dan kegiatan sosial lainnya yang menunjukkan bahwa perempuan Indonesia turut berkontribusi secara aktif dalam pembangunan bangsa, baik di masa penjajahan maupun setelah kemerdekaan. Dengan demikian, masa pergerakan nasional bukan hanya mencerminkan perjuangan fisik melawan penjajahan, tetapi juga menjadi tonggak penting dalam pembentukan kesadaran nasional, solidaritas antar kelompok, serta meningkatnya peran strategis pemuda dan perempuan dalam perjalanan sejarah Indonesia menuju kemerdekaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui metode kajian pustaka atau studi pustaka. Penulisan jurnal ini dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, situs web dan sumber lainnya yang relevan. Studi literatur merupakan metode penelitian yang berfokus pada penelaahan, pengolahan, dan penilaian kritis terhadap berbagai referensi tertulis yang berkaitan dengan topik kajian. Proses studi literatur mencakup kegiatan membaca secara mendalam, membandingkan informasi dari berbagai sumber, serta menyusun sintesis atas data yang diperoleh. Temuan dari studi ini dapat dimanfaatkan sebagai landasan dalam merumuskan hipotesis, membangun kerangka teori, atau menyusun rancangan penelitian lanjutan yang bersifat empiris. Dalam konteks ini, studi literatur juga bertujuan untuk menjelaskan latar belakang sejarah, seperti peristiwa Perang Salib, dengan cara mencatat, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi yang ditemukan guna memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Artikel ini menggunakan metode kajian literatur sebagai pendekatan dalam penelitiannya, dan bertujuan untuk menganalisis dan menggali pemahaman mengenai peran pemuda dan perempuan dalam sejarah sumpah pemuda. Studi literatur ini melibatkan pengumpulan dan analisis berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, tesis, dan laporan yang Peran Pemuda dan perempuan dalam sejarah sumpah pemuda Proses seleksi literatur dilakukan dengan memilih sumber-sumber yang kredibel dan berkualitas, yang diterbitkan oleh jurnal atau penerbit bereputasi, serta memiliki kaitan langsung dengan topik penelitian.

Peran Pemuda Sebagai Pergerakan Sumpah Pemuda

Pada tahun 1928, para pemuda Indonesia mulai menempuh jalur perjuangan politik secara terbuka, meskipun masih bersifat kedaerahan. Puncak dari upaya tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan Kongres Pemuda II pada 27–28 Oktober 1928, yang melahirkan Sumpah Pemuda sebagai simbol persatuan nasional. Tujuan utama dari kongres ini adalah:

1. Menyatukan visi dan cita-cita seluruh organisasi pemuda.
2. Membahas isu-isu penting dalam pergerakan kepemudaan.
3. Memperkuat semangat nasionalisme dan persatuan Indonesia.

Gagasan penyelenggaraan Kongres Pemuda telah lama menjadi pembahasan serius di kalangan organisasi pemuda yang tersebar di berbagai wilayah Hindia Belanda. Organisasi-organisasi seperti Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI), Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Bataks Bond, Jong Celebes, Jong Ambon, Jong Islamieten Bond, Pemuda Kaum Betawi, Sekar Eukun, dan Jong Minahasa menjadi pelopor dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya persatuan bangsa. Walaupun berbasis kedaerahan, semua organisasi tersebut memiliki cita-cita yang sejalan: mewujudkan Indonesia yang merdeka dan bersatu. Peserta Kongres Pemuda II berasal dari berbagai latar belakang, mulai dari pelajar, mahasiswa, hingga pemuda yang aktif dalam organisasi sosial politik, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, seperti Perhimpunan Indonesia di Belanda. Kongres ini diselenggarakan pada 27–28 Oktober 1928 di Jakarta dan dipimpin oleh Sugondo Djojopuspito dari PPPI, didampingi Djoko Marsaid dari Jong Java sebagai wakilnya. Dalam kongres tersebut, mereka membahas berbagai isu penting yang menyangkut persatuan nasional dan peran pemuda dalam perjuangan kemerdekaan. Hasil terpenting dari kongres ini adalah dirumuskannya ikrar yang kemudian dikenal sebagai Sumpah Pemuda, yang berbunyi:

1. Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia.
2. Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia.
3. Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Ikrar tersebut menjadi tonggak penting dalam sejarah nasional Indonesia karena berhasil menyatukan pandangan pemuda dari berbagai etnis dan budaya dalam satu identitas kebangsaan. Momen menggetarkan ini diperkuat dengan diperdengarkannya lagu “Indonesia Raya” karya Wage Rudolf Supratman, yang kemudian menjadi lagu kebangsaan Indonesia. Setelah Kongres Pemuda, pergerakan nasional berkembang lebih jauh melalui pembentukan partai-partai politik seperti PNI, Partindo, dan Gerindo, yang memperluas peran pemuda ke ranah politik praktis. Di sisi lain, organisasi seperti Budi Utomo yang lahir pada tahun 1908 tetap dikenang sebagai pelopor gerakan kebangkitan nasional yang menanamkan benih semangat kebangsaan di kalangan intelektual muda. Kongres ini juga menjadi bukti inklusivitas semangat nasionalisme, karena dihadiri pula oleh tokoh dari komunitas Tionghoa seperti Kwee Thiam Hong. Kehadiran berbagai unsur masyarakat dalam kongres ini menegaskan bahwa

perjuangan kemerdekaan Indonesia merupakan perjuangan bersama seluruh rakyat, tanpa membedakan asal-usul etnis maupun agama. Dengan semangat yang lahir dari Sumpah Pemuda, generasi muda Indonesia berhasil menciptakan dasar kuat bagi perjuangan kemerdekaan yang akhirnya terwujud pada 17 Agustus 1945. Kongres Pemuda II tidak hanya mencerminkan idealisme anak muda, tetapi juga memperlihatkan kematangan pemikiran dan keberanian mereka dalam menentukan arah masa depan bangsa. Sidang pertama pada 27 Oktober 1928 membahas isu persatuan dan kebangsaan, dengan pidato penting dari Mohammad Yamin. Sidang kedua yang berlangsung pada 28 Oktober pagi membahas pendidikan, menghadirkan pembicara seperti Nona Pumomowulan dan S. Mangunsarkoro. Sidang ketiga pada malam harinya di Gedung Indonesische Clubgebouw ditutup dengan pembacaan resolusi yang kemudian dikenal sebagai Sumpah Pemuda. Tokoh-Tokoh Penting:

1. Sugondo Djojopuspito – Ketua Kongres Pemuda II dan tokoh kunci dari PPPI.
2. Mohammad Yamin – Pemikir dan orator utama yang merumuskan ikrar Sumpah Pemuda.
3. Soenario – Tokoh penting yang juga terlibat dalam Manifesto Politik 1925 dan aktif dalam Kongres Pemuda II.

Peran pemuda semakin menonjol dalam sejarah pergerakan nasional, dimulai dari organisasi seperti Budi Utomo yang berdiri pada 1908 oleh pelajar STOVIA, yang bertujuan memperbaiki kondisi bangsa melalui pendidikan dan kebudayaan. Kesadaran nasional terus berkembang hingga terbentuk keinginan untuk menyatukan seluruh organisasi pemuda dalam wadah nasional. Hal ini diwujudkan dalam Kongres Pemuda I (30 April–2 Mei 1926) dan puncaknya pada Kongres Pemuda II (26–28 Oktober 1928), yang menghasilkan Sumpah Pemuda dan menjadi fondasi kuat bagi gerakan kemerdekaan Indonesia. Sumpah Pemuda adalah salah satu momen bersejarah yang sangat penting bagi bangsa Indonesia. Ikrar yang diucapkan oleh para pemuda dari beragam latar belakang suku, agama, dan daerah ini mengandung pesan kuat tentang arti pentingnya persatuan nasional.

Peran Perempuan dalam sumpah pemuda

Perempuan memainkan peran krusial dalam perjuangan nasional Indonesia, meskipun kontribusi mereka kerap terpinggirkan dalam narasi sejarah. Tokoh-tokoh seperti R.A. Kartini dan Dewi Sartika memperjuangkan hak-hak perempuan dalam bidang pendidikan, membuka jalan bagi emansipasi perempuan. Selain itu, banyak perempuan yang tergabung dalam organisasi seperti Putri Mardika, Perwari, dan Gerakan Wanita Indonesia turut menyebarkan semangat nasionalisme serta memperjuangkan hak-hak kaum perempuan. Dukungan mereka tidak hanya bersifat moral dan logistik, seperti yang dilakukan Fatmawati Soekarno saat menjahit bendera merah putih, tetapi juga mencakup keterlibatan langsung dalam perlawanan bersenjata, seperti Cut Nyak Dien dan Martha Christina Tiahahu. Hal ini membuktikan bahwa perempuan turut hadir di garis depan perjuangan, tidak hanya berperan di balik layar. Di sisi lain, pemuda menjadi kekuatan utama yang mendorong kebangkitan nasional. Mereka mendirikan berbagai organisasi seperti Budi Utomo yang menandai awal kesadaran kebangsaan. Melalui gerakan pemuda, semangat nasionalisme dan cita-cita persatuan bangsa terus digelorakan. Salah satu momen puncak adalah Sumpah Pemuda 1928 yang menegaskan pentingnya persatuan bangsa, penggunaan bahasa Indonesia, dan semangat kebangsaan. Pemuda juga terlibat dalam peristiwa-peristiwa penting seperti Rengasdengklok yang mempercepat proklamasi kemerdekaan. Tokoh-tokoh seperti Soekarno dan Mohammad Hatta menjadi contoh pemuda yang kemudian tampil sebagai pemimpin bangsa. Dengan demikian, peran perempuan dan pemuda saling melengkapi dalam perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia.

Organisasi perempuan dan pemuda masa kolonial muncul sebagai reaksi terhadap ketertinggalan, diskriminasi, dan pembatasan peran sosial yang diberlakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Tujuan utama organisasi-organisasi ini adalah untuk meningkatkan kesadaran nasional, memperjuangkan hak sosial, politik, dan pendidikan, serta membangun solidaritas antarkelompok demi mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Gerakan perempuan pada masa itu mulai menyadarkan kaum perempuan akan pentingnya peningkatan derajat hidup mereka. Awalnya berfokus pada perbaikan posisi perempuan dalam masyarakat, gerakan ini berkembang dengan memperjuangkan akses pendidikan yang lebih luas bagi perempuan. Pada tahun 1912, terbentuklah organisasi perempuan pertama di Batavia yang diberi nama Poetri Mardika, menandai tonggak penting dalam sejarah emansipasi perempuan Indonesia. Organisasi ini memiliki kontribusi besar dalam mendorong peningkatan taraf hidup kaum perempuan, baik dalam aspek sosial maupun pendidikan. Dukungan dari organisasi Budi Utomo, yang juga fokus pada pengembangan budaya dan pendidikan, memperkuat peran dan eksistensi Poetri Mardika dalam kancah pergerakan nasional (Suryochondro, 1984).

Poetri Mardika lahir dengan semangat untuk memberdayakan perempuan agar mampu meningkatkan kualitas hidup mereka secara mandiri. Organisasi ini tidak hanya mengajak perempuan untuk mengikuti norma dan adat yang berlaku, tetapi juga mendorong mereka agar aktif memperjuangkan posisi sosial dan akses terhadap pendidikan. Dalam sebuah publikasi surat kabar tahun 1917, Rahardjo menyatakan bahwa kemajuan perempuan tercermin dari kemampuan mereka dalam menuntut ilmu dan menyempurnakan potensi diri, sejajar dengan bangsa-bangsa lain. Sebagai pelopor dalam gerakan pendidikan perempuan, Poetri Mardika memainkan peran penting dalam membuka akses terhadap ilmu pengetahuan bagi perempuan pribumi. Kemunculannya merupakan hasil dari perjuangan yang panjang dan penuh tantangan, yang kemudian menghasilkan dampak besar terhadap kesadaran dan gerakan perempuan Indonesia saat itu. Yanti (2020) mengidentifikasi beberapa kontribusi utama dari organisasi ini:

1. Sebagai pionir, Poetri Mardika mendorong berdirinya organisasi-organisasi perempuan lain di berbagai wilayah dan memperkuat solidaritas melalui penyelenggaraan kongres.
2. Melalui penerbitan surat kabar, organisasi ini menyebarkan gagasan-gagasan pembaruan, semangat nasionalisme, dan keterbukaan kepada masyarakat luas.
3. Dalam bidang pendidikan, Poetri Mardika menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hak perempuan untuk memperoleh pendidikan yang setara dengan laki-laki.
4. Dalam aspek hukum dan sosial, organisasi ini menentang praktik-praktik adat yang merugikan perempuan seperti poligami, kawin paksa, pernikahan usia dini, serta sistem nyai dan selir.

Keberadaan Poetri Mardika pada awal abad ke-20 turut mendorong lahirnya berbagai organisasi perempuan di wilayah-wilayah lain di Indonesia. Beberapa di antaranya adalah Pawiyatan Wanito (Magelang, 1915), PIKAT (Manado, 1917), Purborini (Tegal, 1917), dan 'Aisyiyah (Yogyakarta, 1917) yang didukung oleh Muhammadiyah. Meskipun sebagian besar organisasi ini bersifat lokal, semuanya memiliki tujuan serupa, yakni meningkatkan kedudukan perempuan melalui pendidikan. Di luar Pulau Jawa, gerakan perempuan berkembang dengan pesat. Di Sumatera Barat, misalnya, muncul Kerajinan Amai Setia pada tahun 1914, disusul oleh organisasi seperti Keutamaan Istri, Istri Sumatera, dan PARMi Bagian Istri. Di wilayah Sulawesi, terbentuk PIKAT Manado dan Sarekat Rukun Istri Makassar, sementara di Kalimantan berdiri Wanito Kencono, dan di Bali muncul Perukunan Istri Denpasar. Menjelang dekade 1930-an, lahir organisasi Isteri Sedar yang didirikan oleh Suwarni Pringgodigdo di Bandung. Organisasi ini secara lantang menyuarakan pentingnya partisipasi perempuan dalam dunia politik. Dalam kongres tahun 1932, Isteri Sedar menegaskan bahwa kemerdekaan Indonesia merupakan

prasyarat utama untuk mewujudkan kesetaraan gender dan keadilan sosial. Puncaknya adalah penyelenggaraan Kongres Perempuan Indonesia, yang merupakan inisiatif murni dari perempuan untuk menyatukan semangat perjuangan mereka dalam melawan ketidakadilan di bawah penjajahan Belanda. Kongres ini menyatukan berbagai organisasi perempuan dari seluruh penjuru negeri, dan menjadi simbol kolaborasi nasional dalam memperjuangkan hak-hak perempuan. Secara umum, seluruh organisasi perempuan pada masa itu berfokus pada pembelaan terhadap hak-hak perempuan, terutama dalam ranah pendidikan, sosial, dan politik, yang menjadi bagian integral dari perjuangan nasional melawan kolonialisme.

KESIMPULAN

Peristiwa Sumpah Pemuda tahun 1928 menjadi titik balik dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia yang menandai lahirnya kesadaran kolektif akan pentingnya persatuan dan identitas kebangsaan. Dalam proses menuju peristiwa tersebut, peran pemuda sangat sentral. Mereka menjadi pelopor dalam membangun kesadaran nasional melalui organisasi-organisasi seperti Budi Utomo, Jong Java, Jong Sumatera, dan lainnya yang kemudian bersatu menyatakan komitmen terhadap satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa. Meskipun kurang mendapat sorotan dalam narasi utama sejarah Sumpah Pemuda, perempuan juga memberikan kontribusi penting. Mereka aktif dalam organisasi seperti Poetri Mardika dan Aisyiyah yang mendorong emansipasi, pendidikan, serta kesadaran nasional di kalangan perempuan. Perempuan turut mendukung perjuangan pemuda baik secara moral, intelektual, maupun organisatoris, sehingga memperkuat basis gerakan nasional. Dengan demikian, keberhasilan Sumpah Pemuda tidak hanya ditentukan oleh semangat dan perjuangan pemuda, tetapi juga diperkuat oleh peran strategis perempuan dalam membangun fondasi sosial dan kultural perjuangan. Kedua kelompok ini sama-sama memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk semangat nasionalisme yang menjadi pilar utama perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Saran

Dalam penyusunan artikel ini, penulis menyadari masih terdapat berbagai kekurangan dan ketidaksempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan berupa kritik dan saran yang bersifat membangun, khususnya dari dosen pembimbing dan para pembaca, guna menyempurnakan artikel ini. Diharapkan saran tersebut dapat menjadi bahan perbaikan agar artikel ini menjadi lebih baik di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R., Salsabhila, F. W., Zamasi, R. S., Kuncoro, M. B. A., & Syifa, A. N. (2022). Peran perempuan dalam pergerakan nasional Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pamulang*, Vol. 2, 37-40.
- Ayun, Zulfa FQ. (Tanpa Tahun). Hari Sumpah Pemuda. *IJK Strada Indonesia. Kediri*
- Cahyanti, S. (2014). Perjuangan Organisasi Perempuan Indonesia Menurut Hak Pendidikan Pada Masa Kolonial Belanda. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 1. No. 1.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Awal Abad ke-20 hingga Proklamasi*. Jakarta: Gramedia
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Buku Saku Hari Sumpah Pemuda*. Jakarta: Kemendikbud
- Perdana, Y., & Pratama, R. A. (2022). *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Pradita, S. (2020). *Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia Abad 19 20: Tinjauan Historis Peran Perempuan dalam Pendidikan*
- Ricklefs, M. C. (2005). *Sejarah Indonesia Modern 1200–2004*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta



- Sudiyo, H. (1997). *Gerakan Nasional Indonesia: 1908–1945*. Jakarta: *Balai Pustaka*
- Yanti, R. D. (2020). Potret Gerakan Perempuan pada Abad Ke 20 di Batavia: Poetri Mardika 1912. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*. Vol. 3. No. 2